

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan manusia. Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a, yad'u, da'wan, du'a* yang artinya menyeru atau mengajak, mengundang, seruan permohonan dan permintaan. Secara terminologis, dakwah dipahami sebagai ajakan untuk keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (Munir dan Ilaihi, 2012). Pada agama Islam, dakwah merupakan sebuah tugas suci yang diwajibkan bagi seluruh Muslim, di mana pun mereka berada. Hal ini dinyatakan dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi. Setiap Muslim diharapkan untuk melakukan dakwah dengan tujuan mengajak dan menyebarkan Islam kepada seluruh masyarakat. Dakwah memiliki sifat berkesinambungan, yang berarti bahwa dakwah bukanlah tindakan yang dilakukan secara kebetulan, tetapi merupakan proses yang terencana dan terus dievaluasi oleh para pengembang dakwah. Ini merupakan bagian integral dari usaha untuk mengubah perilaku target dakwah sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan atau dirumuskan sebelumnya.

Evaluasi dan perbaikan dakwah dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif, yaitu tidak setengah-setengah. Seluruh komponen (elemen) sistem dakwah akan dievaluasi secara komprehensif. Para da'i diharapkan memiliki pikiran terbuka untuk pembaruan dan perubahan, selain bekerja dengan ilmu pengetahuan. Jika proses ini dapat dilakukan dengan benar, maka akan tercipta

mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama, ini sebenarnya disebut *iktihar insani*.

Dakwah memiliki fungsi yakni menjadi proses dialog untuk membangkitkan kesadaran bahwa sebagai makhluk kreatif, manusia memiliki potensi untuk mampu mengelola diri dan lingkungannya karena ia diciptakan oleh Allah. Dengan model ini, hakikat dakwah adalah berusaha mengubah masyarakat dengan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengubah dirinya sendiri. Semakin jelas bahwa kesadaran kritis untuk memahami permasalahan dan mencari alternatif jawabannya adalah tugas utama dakwah. Dalam hal ini, da'i yang dibutuhkan adalah da'i partisipatif, yaitu da'i yang mampu menciptakan dialog konsensual yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengungkapkan pendapat dengan pandangannya, merencanakan dan mengevaluasi perubahan sosial yang dikehendaki, serta menikmati hasil dari proses dakwah tersebut.

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mengubah sikap dan perilaku batin warga negara terhadap kesalahan individu dan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan agama dan sosialnya juga merupakan seruan ajakan untuk tetap *istiqomah* di jalan yang benar. Dakwah merupakan seruan untuk menyadarkan masyarakat serta individu dari pengaruh eksternal nilai-nilai kejahiliahan sehingga menuju internalisasi nilai-nilai agama. Selain itu, dakwah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dalam berbagai aspek ajarannya sehingga terwujud dalam perilaku, pemikiran dan tindakan (Suyuthi, 2002).

Dalam konteks inilah dakwah hadir sebagai solusi atas permasalahan manusia, karena terdapat nasihat dengan pesan-pesan agama dan sosial, serta keteladanan untuk menghindari hal-hal negatif yang mengganggu hal-hal positif dalam keridhaan Allah. Selain itu, dakwah juga harus mampu merepresentasikan Islam sebagai simbol rahmat terhadap alam semesta, tidak hanya dalam aspek pandangan hidup bagi muslim, tetapi juga bagi umat lainnya sebagai kodratnya yang universal. Dengan demikian dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah kemanusiaan, karena dakwah adalah sarana penyampaian informasi tentang ajaran Islam, termasuk edukasi, kritik, dan kontrol sosial masyarakat.

Dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman yang dipicu oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kegiatan dakwah menghadapi sejumlah tantangan yang perlu terus diatasi dan dikembangkan. Dakwah adalah sebuah kegiatan yang dinamis yang bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Peralihan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern telah memunculkan berbagai perdebatan tentang modernitas dalam setiap aspek kehidupan. Semua aspek ini bersaing untuk menjadi modern, yang artinya menjadi terampil dalam teknologi, agar individu atau kelompok dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam peradaban yang semakin modern.

Dalam era digital, dakwah mencakup ekspresi keagamaan yang menggambarkan Islam dalam lingkup digital. Kegiatan dakwah melibatkan komunikasi keagamaan yang menggunakan internet sebagai media perantaranya. Di zaman sekarang, dakwah harus beradaptasi dengan situasi dan kondisi

masyarakat, termasuk dalam hal metode, materi, dan sarana yang digunakan. Untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif, seorang da'i harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai, menyampaikan materi dakwah yang terkini, menerapkan metode yang sesuai dan konsisten, serta menggunakan sarana komunikasi yang cocok dengan perkembangan masyarakat modern saat ini.

Perbedaan dakwah konvensional dengan dakwah digital terletak pada keahlian da'i. Dalam dakwah konvensional, hanya diperlukan keahlian dalam "ilmu agama". Namun untuk dakwah digital, para da'i harus menguasai ilmu teknologi informasi. Pengertian da'i dalam dakwah digital sudah diperluas, tidak hanya orang yang berilmu agama saja, namun orang yang mampu memiliki kemampuan penyampaian dalam teknologi komunikasi, dalam hal ini teknologi informasi sebagai penyampung lidah da'i (Fathul Wahid, 2004).

Terdapat banyak cara yang dapat diterapkan oleh seorang da'i di media sosial, yang tidak terbatas pada tulisan atau kata-kata, tetapi juga mencakup metode audiovisual, gambar, suara, atau ceramah, tergantung pada minat dan tren yang berlaku saat itu. Dakwah dalam era digital tidak lagi hanya menjadi wewenang ulama. Kapan saja dan di mana saja, orang dapat belajar tentang Islam melalui berbagai cara yang berbeda. Masyarakat dapat dengan mudah dan nyaman menggunakan perangkat gadget dengan akses internet untuk memahami masalah-masalah agama, mulai dari yang sederhana terkait dengan ibadah hingga yang lebih kompleks, semuanya dapat diakses secara gratis oleh siapa saja.

Memasuki zaman digital, tujuan dakwah harus dirumuskan dengan cermat agar dakwah dapat dilaksanakan secara efisien, efektif, dan sesuai dengan

kebutuhan. Penciri target dakwah dapat dibangun berdasarkan berbagai faktor seperti usia, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, pekerjaan, lokasi tempat tinggal, dan sebagainya. Jika sebelumnya dakwah seringkali hanya disampaikan pada saat pengajian, perayaan, atau pertemuan langsung tanpa mempertimbangkan sasaran utama dari audiens, maka sekarang pertimbangan mengenai audiens dan tujuan dakwah menjadi hal yang sangat penting. Karena melalui berbagai media sosial yang beragam, setiap individu memiliki potensi untuk menjadi produsen dan konsumen informasi sekaligus.

Sebuah perusahaan besar riset pasar konsumen digital *Global web index* menunjukkan pada 13 maret 2014 bahwa beberapa negara mengalami perkembangan populasi *user* internet dari tahun ke tahun. Asia Tenggara merupakan wilayah utama pada *mobile* yang menempati posisi pertama dalam jumlah pengguna internet paling banyak. Dalam tahun 2014 Indonesia menduduki posisi ketujuh dengan jumlah internet delapan puluh juta orang. Terkait data itu dengan berjalannya sampai tahun 2022 negara Indonesia kian terus mendapati pertumbuhan jumlah internet yang relevan yakni 212.354.070 user yang artinya ia menempati peringkat dunia keempat setelah China, India, dan Amerika Serikat.

Berlandasan data di atas, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) juga menyatakan bahwasannya sebagian besar penduduk Indonesia tidak bisa menghindari percakapan dunia internet. Sejak tahun 1980-an pemerintah Indonesia membangun infrastruktur internet yang kemudian jumlah pengguna semakin bertambah hingga tahun 2023 mencapai angka 215.630.000. Sekitar 87,4% pengguna internet mengakses media sosial dengan data 60% ada di Indonesia

bagian Barat yaitu di pulau Jawa (diantaranya kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya) (Rahmi Yati, 2023).

Seperti diketahui bahwa kota terbesar kedua di pulau Jawa yaitu kota Surabaya. Alasannya adalah kota Surabaya merupakan salah satu dari 10 kota terbesar di Indonesia dengan aktivitas online tertinggi. Pengguna internet dengan intensitas tinggi adalah orang yang berusia antara 18 dan 25 tahun. Kelompok usia ini termasuk dalam tahap *Emerging Adulthood* khususnya peralihan dari remaja akhir ke dewasa dan sedang mengalami dinamika psikologis. Selama fase ini remaja sedang dalam proses pembentukan jati dirinya berusaha untuk hidup mandiri, lepas dari dominasi atau pengaruh dari kedua orangtuanya. Pencarian makna hidup dan hubungan interpersonal yang intim secara emosional, mengelola kebutuhan hidup, perkembangan emosi dan kognitif. Termasuk islam kematangan mental, emosional, sosial dan tingkat keingintahuan tinggi serta memiliki pendidikan yang tinggi. Maksudnya, semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin pula mereka sering mengakses media sosial. Sehingga salah satu populasi yang memenuhi kriteria tersebut adalah remaja.

Menurut World Health Organization (WHO), masa remaja merupakan rentang usia antara 12 hingga 24 tahun. Pada periode ini, individu mengalami perkembangan dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya hingga mencapai kematangan seksual. Selain itu, masa remaja juga mencakup perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari tahap kanak-kanak menuju dewasa. Ini juga merupakan periode di mana individu mengalami peralihan dari ketergantungan sosial dan ekonomi menuju kemandirian. (Sarwono

Prawirohardjo, 2003).

Masa remaja merupakan bagian dari perjalanan kehidupan setiap individu. Ini adalah periode yang penting karena selama masa remaja, anak-anak mengalami banyak perubahan baik dari segi psikologis maupun fisik. Perubahan ini sering kali membingungkan remaja dan oleh karena itu, periode ini sering disebut sebagai tahap "sturm und drang" oleh orang-orang Barat. Pada masa ini, remaja sering mengalami gejolak emosi dan tekanan mental yang membuat mereka rentan untuk menyimpang dari norma-norma sosial dan standar yang berlaku dalam masyarakat. (Syamsu Yusuf, 2011).

Sikap yang tidak dapat menghindari pengaruh negatif pada remaja seringkali menyebabkan mereka menjadi keras kepala, sulit untuk diatur, sensitif, cenderung melawan, dan bahkan terlibat dalam perilaku yang melanggar aturan atau norma-norma moral dan agama. Contohnya, seperti hubungan seksual dengan anak di bawah umur, kehamilan di luar pernikahan, terlibat dalam perkelahian, pencurian, dan tindakan lain yang melanggar hukum dan nilai-nilai moral. Hal ini tentu saja merupakan pukulan keras bagi orang tua, dan mereka sering merasa panik menghadapi dampak dari perilaku menyimpang anak mereka.

Masa remaja seringkali menjadi bagian dari berbagai masalah sosial atau problematika masyarakat yang sulit dihindari. Oleh karena itu, sangat diharapkan agar generasi muda, termasuk remaja, mendapatkan pendidikan yang aktif dan pemahaman yang lebih mendalam terkait nilai-nilai dan ajaran Islam. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui kegiatan dakwah, sehingga mereka dapat memahami Islam secara menyeluruh. Namun, metode dakwah yang

tradisional seringkali dianggap monoton atau kurang efektif. Oleh karena itu, upaya dakwah yang dilakukan oleh para ustad dan da'i perlu ditingkatkan agar dapat lebih maksimal dalam memberikan pengarahan dan pemahaman agama kepada remaja.

Model dakwah yang seperti itu memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah bahwa pendengar cenderung menjadi pasif, dan para da'i kesulitan dalam menilai sejauh mana pendengar telah memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan. Model dakwah ini juga dianggap kurang efektif dalam mendidik umat Islam karena terkesan bahwa para da'i hanya mengejar target penyampaian materi sebanyak mungkin. Dalam model ini, pemahaman dari sudut pandang masyarakat terhadap apa yang disampaikan bukanlah prioritas, yang seharusnya diharapkan dari masyarakat bukanlah banyaknya materi yang disampaikan, melainkan pemahaman yang mendalam terhadap materi tersebut. Sehingga dari waktu ke waktu muncul beberapa model dakwah baru untuk diminati remaja yang salah satunya adalah dakwah meme (Mansur, 2015).

Dari berbagai bentuk dakwah yang dapat ditemukan di jejaring sosial, ditemukan beberapa yang menonjol yaitu ceramah agama dan meme Islami. Meme dakwah merupakan bentuk yang cukup marak di media sosial karena pesannya disampaikan melalui foto, gambar, kartun, karikatur atau meme islami. Dakwah dengan model ini merupakan dakwah *bi al-kitabah*, yaitu penyampaian dakwah melalui sesuatu yang digambar atau ditulis. Karena biasanya ada beberapa pesan yang menyertai gambar atau foto yang dimaksud. Biasanya yang menyertai gambar atau foto akan terkesan lucu, tetapi memberi kesan orang yang melihatnya

merasa seperti didasarkan pada sesuatu. Kehadiran foto, lukisan, karikatur, kartun atau meme islami sudah menjadi hal yang biasa saat mengakses media sosial (Erwin, 2021).

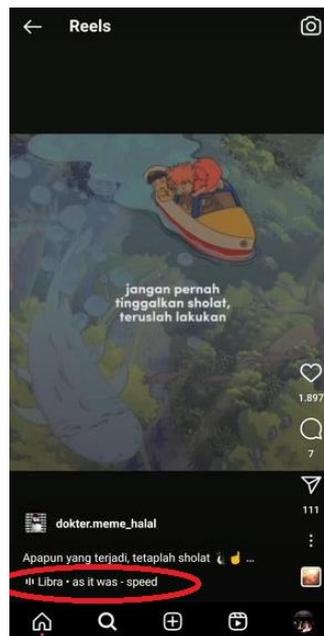
Meme adalah kata yang dipopulerkan oleh Richard Dawkins yang digunakannya untuk menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip Darwinian yang menjelaskan penyebaran ide atau fenomena budaya. Richard Brodie mengembangkan teori ini dalam penelitiannya *Virus of The Mind: The New Science of The Meme* (1996) yang menyatakan bahwa meme merupakan satuan informasi yang tersimpan dalam pikiran seseorang yang mempengaruhi peristiwa di lingkungannya sedemikian rupa sehingga menjadi menular di pikiran orang lain. Pemahaman ini dapat membawa kita pada kesimpulan bahwa meme adalah informasi berupa ide, ideologi, gambar, musik, video, atau susunan kata-kata dan *hashtag* menjadi populer karena *viral* dengan sangat cepat dan dapat bersemayam di benak orang seperti virus (Rosa Redia, 2015).

Unsur-unsur yang sering ditemukan pada konten dakwah meme adalah musik, gambar kartun dan ilustrasi perempuan yang tidak menutup aurat. Ketiga unsur tersebut pernah disebutkan pada hadis dan Al-Quran. Hadits tentang musik, ditemukan di beberapa sumber kitab. Salah satunya adalah hadis yang terdapat dalam kitab Sahih al-Bukhari.

Al-Bukhari telah berkata: Bahwasanya Hisyam bin 'Ammar telah berkata, telah menceritakan kepada kami Sadaqah bin Khalid, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Rahman bin Yazid bin Jabir, telah menceritakan kepada kami 'Atiyah bin Qais al Kilabi, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Rahman bin Ghanm al-Asy'arc, ia telah berkata telah menceritakan kepadaku Abu 'A Malik, demi Allah ia tidak berbohong kepadaku bahwa mendengar

Rasulullah saw. telah bersabda; Sungguh, benar-benar akan ada di kalangan umatku sekelompok orang yang menganggap halal zina, sutera, khamr, dan alat musik (jenis alat musik yang bersenar banyak). Dan beberapa kelompok orang akan singgah di lereng gunung dengan binatang ternak mereka. Seorang yang fakir mendatangi mereka untuk suatu keperluan, lalu mereka berkata, 'Kembalilah kepada kami esok hari.' Kemudian Allah mendatangkan siksaan kepada mereka dan menimpakan gunung kepada mereka serta Allah mengubah sebagian mereka menjadi kera dan babi hingga hari kiamat. (HR Bukhari secara mu'allaq dengan shighot jazim no. 5590)

Gambar 1.1 Contoh Meme dengan konten musik melalui Instagram



Sumber : Instagram @dokter.meme_halal

Isi hadis tentang musik ini berkaitan dengan hukum. Ada konsekuensi bagi umat Islam jika menerapkan aturan atau meninggalkannya. Jika dikaitkan dengan hukum, maka yang melakukannya akan mendapat pahala sebaliknya mereka yang meninggalkannya akan mendapat dosa. Hadis digunakan sebagai dalil untuk

menetapkan hukum dalam Islam harus memiliki status keshahihannya yang diketahui dan diyakini terlebih dahulu. Jika suatu hadis tidak memenuhi kriteria kesahihan, maka hadits tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menetapkan suatu hukum.

Status hadis ini dikatakan bahwa ada *ta'liq* dalam rangkaian sanadnya. Namun *ta'liq* dalam kitab Sahih al-Bukhari tidak membuat runtuh status keshahihannya yang dikumpulkan dalam kitabnya karena di dalam sanad tersebut terdapat keterangan yang begitu jelas, baik dari jalur sanad itu sendiri maupun dari jalur lainnya (Ahmad, 1379 H). Informasi tentang hubungan sanad dari jalur lain dapat ditemukan dalam Kitab Taghliq al-Ta'liq yang ditulis oleh Ibnu Hajar. Dengan demikian, hadis tentang larangan musik dalam Kitab Sahih al Bukhari tidak diragukan lagi status keshahihannya.

Gambar adalah tiruan dari sesuatu (hewan, manusia, tumbuhan, dan sebagainya) yang digambar dengan coretan pensil di atas kertas atau sesuatu yang lain. Sementara lukisan adalah angan-angan, atau gambar yang terbayang dalam angan-angan, Namun, istilah gambar sendiri pernah disebutkan dalam hadis tentang pelarangannya yakni

Artinya: "Dari Ibnu Umar yang mengabarkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Pelukis gambar-gambar ini akan disiksa kelak pada hari kiamat seraya dikatakan kepada mereka, "Hidupkanlah gambar-gambar yang kalian lukis itu!" ". (HR. Muslim) (Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, 2012)

Artinya: "Siapa yang membuat patung atau gambar di dunia, maka di hari kemudian dia akan dituntut untuk meniupkan ruh pada gambar tersebut. Padahal dia tidak dapat meniupkannya" (HR. Bukhari Muslim) (Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, 2012)

Gambar 1.2 Contoh Meme dengan konten ilustrasi kartun



Sumber : Instagram @islamisasi.bersama.oreki

Makna dari hadis di atas adalah bahwa seseorang akan diminta untuk menghidupkan patung atau gambar, tetapi permintaan tersebut sebenarnya hanya bertujuan untuk menghinanya dan menunjukkan keterbatasannya, karena ia sebenarnya tidak mampu melakukan itu. Ini menggambarkan bahwa kemampuan manusia memiliki batasan yang jelas dan tidak dapat dibandingkan dengan sifat yang sempurna milik Allah SWT. Kedua hadis ini juga menekankan larangan untuk membuat patung atau gambar yang menggambarkan makhluk hidup yang memiliki nyawa. Hal ini dilakukan agar orang yang menciptakan gambar atau patung tidak merasa bisa menyaingi sifat Allah, karena pada kenyataannya hanya Allah SWT yang memiliki kuasa menciptakan makhluk hidup yang bernyawa. (Yusuf, 2000).

Menurut Quraish Shihab, hadis-hadis ini dan yang serupa diinterpretasikan

secara harfiah oleh beberapa ulama, yang berarti mereka melarang penggunaan patung dan bahkan gambar makhluk hidup, bahkan jika gambar tersebut terdapat pada kain, pakaian, bantal, dan barang sejenisnya. Hanya boneka yang diperbolehkan untuk dikecualikan, terutama sebagai mainan anak-anak. Namun, ada juga ulama yang memahami larangan ini dalam konteks tertentu. Menurut pandangan mereka, Nabi Muhammad melarang penggunaan patung dan sejenisnya karena pada zaman itu orang Arab masih terlibat dalam penyembahan berhala atau praktek pemujaan yang kuat masih melekat dalam sebagian masyarakat.

Menurut Said Agil Husin Munawwar, hadis-hadis tentang azab bagi pelukis atau pencipta gambar secara tekstual memberikan pemahaman tentang larangan menggambar makhluk hidup yang memiliki nyawa. Bahkan, para Imam Mazhab sepakat dalam melarang menggambar, memajang, dan menjual gambar-gambar semacam itu. Kesimpulan ini dapat dimengerti karena terdapat banyak riwayat penjelasan tentang masalah menggambar. Selain itu, ada hadis lain yang menyebutkan bahwa pada hari kiamat, pelukis akan diminta untuk menghidupkan makhluk yang mereka gambar di dunia ini. Juga, malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang memiliki lukisan-lukisan.

Larangan melukis dan menampilkan gambar-gambar tersebut tentu berasal dari konteks historis-sosial masyarakat pada saat itu. Masyarakat pada masa itu baru-baru ini melepaskan diri dari praktik penyembahan berhala dan syirik, yaitu perbuatan menyekutukan Allah dengan bersembah kepada patung-patung dan objek semacam itu. Sebagai seorang rasul, Nabi Muhammad berusaha untuk

menyembuhkan umat Islam dari praktik-praktik syirik ini. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan melarang pembuatan, produksi, dan pameran lukisan atau berhala. Bahkan, ancaman siksaan yang keras diberikan kepada mereka yang terlibat dalam kegiatan tersebut, baik sebagai produsen maupun pengguna.

Pendapat lain mengizinkan tindakan tersebut tanpa syarat apakah gambar tersebut memiliki jiwa atau tidak. Mereka berpendapat bahwa saat ini, gambar atau patung yang dibuat tidak dimaksudkan untuk disembah. Namun, pendapat ini dapat disangsikan dengan alasan bahwa tindakan ini sebenarnya merupakan usaha untuk meniru dan menandingi penciptaan Allah SWT. Dan larangan yang ditemukan dalam hadits tersebut berlaku sepanjang masa. Terlebih lagi, jika gambar atau patung tersebut digunakan untuk penyembahan atau pengkultusan, larangan ini menjadi lebih kuat.

Hadis-hadis mengenai gambar, jika ditinjau dari segi sanadnya, menunjukkan bahwa hadis tersebut dianggap sahih. Ini terlihat dari bentuk penyampaian hadis yang menggunakan sighthat tahammul wal ada', hubungan antara guru dan murid, serta kesesuaian tahun kelahiran dan kematian yang memungkinkan hubungan sanad yang jelas antara guru dan murid. Selain itu, rijalul hadisnya dan rawi-rawi semuanya dianggap sebagai individu yang terpercaya, dan tidak ada ulama men-jarh-nya dalam konteks hadis ini. Dengan demikian, sanad hadis tersebut dianggap sahih dalam dirinya sendiri. Jika dilihat dari segi matan (isi) hadis, hadis-hadis tersebut tetap konsisten dengan ajaran Al-Quran dan tidak bertentangan dengan konten Al-Quran atau pengetahuan ilmiah.

Wanita merupakan satu diantaranya yang diciptakan Allah SWT. yang

mulia. Ciri-ciri perempuan berbeda dengan laki-laki dalam beberapa hukum misalnya aurat perempuan berbeda dengan laki-laki. Wanita memiliki status yang sangat tinggi dalam Islam dan Islam sangat mementingkan martabat wanita. Mutawalli Al-Sa'rawi mengatakan bahwa pakaian menurut syariat Islam adalah pakaian yang dapat menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Diisyaratkan juga kepada para wanita agar menggunakan pakaian yang tidak ketat, karena pakaian yang ketat dapat membentuk tubuh wanita, tidak menggunakan pakaian yang tipis dan transparan sehingga bagian tubuh tersebut dapat terlihat. Bahkan jika takut terjadinya fitnah, diwajibkannya untuk memakai penutup wajah dan telapak tangannya.

Sebagaimana etika berpakaian wanita terdapat pada ayat Al-Nur 24 : 31

“(Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putraputra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” An-Nur 31

Gambar 1.3 Contoh Meme dengan konten ilustrasi wanita tidak menutup aurat



Sumber : Instagram @islamisasi.bersama.oreki

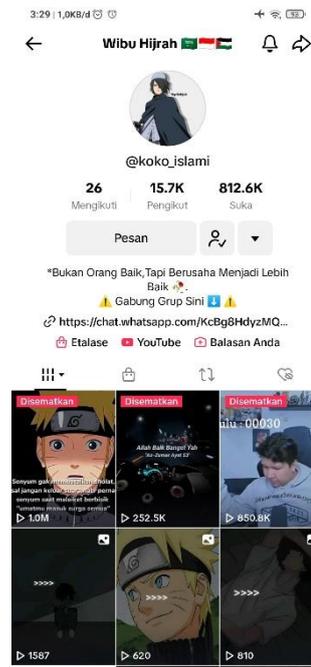
Pada kalimat hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya terdapat kata *al-Juyub* yang berasal dari kata *ja-ya-ba* seperti pada contoh kata *jabtu al-Qamisa* yang berarti saya melubangi bagian saku baju. *al-Juyub* adalah bagian terbuka yang memiliki dua tingkat dan bukan satu tingkat karena pada dasarnya kata *ja-ya-ba* berasal dari kata *ja-wa-ba* yang berarti “lubang pada sesuatu” dan juga berarti kembalinya perkataan “soal jawab”. Kata *juyb* dalam tubuh wanita memiliki dua tingkatan yang dirinci: bagian antara payudara, bagian bawah dada, bagian bawah ketiak, kemaluan dan pantat. Semua bagian yang diklasifikasikan sebagai *al-Juyub* ini harus ditutupi oleh wanita. Dan batas maksimal (*Hadd al'A'la*) aurat wanita sama dengan yang disabdakan Nabi

Muhammad bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangan yang tertutup termasuk dalam kategori "*maa zahara minha*".

Namun, ketiga unsur tersebut tidak difokuskan untuk mencari halal dan haramnya dalam penelitian ini. Karena di Indonesia mempunyai mazhab-mazhab sendiri yang artinya ketiga unsur tersebut ada yang melarangnya maupun memperbolehkannya sesuai mazhab yang diyakini. Akan tetapi yang akan dipermasalahkan adalah adanya ilustrasi wanita tidak menutup aurat pada akun TikTok @koko_islami.

Koko Islami termasuk akun dakwah yang memanfaatkan TikTok sebagai media dakwah. Awal mula akun ini dibuat yaitu pada tanggal 31 Desember 2022. Sebenarnya akun ini hanya memposting dakwah video berupa ustad yang sedang berdakwah. Dari waktu ke waktu beralih menjadi akun dakwah meme yang menyampaikan dengan ilustrasi kartun, musik dan video. Koko islami saat ini memiliki pengikut 15.700 dengan perolehan 800.000 like. Akun ini hadir sebagai penyampaian dakwah islam dengan nuansa kekinian sehingga remaja islam menyukai dengan metode seperti ini. Sayangnya, beberapa positngan dari Koko Islami ditemukan adanya ilustrasi wanita tidak menutup aurat.

Gambar 1.4 Profil beranda TikTok @koko_islami



Sumber : TikTok @koko_islami

Gambar 1.5 Contoh meme dengan ilustrasi wanita tidak menutup aurat pada akun

TikTok @islami_koko



Sumber : TikTok @koko_islami

Analisis resepsi terhadap teks media digagas oleh Stuart Hall. Seperti dikutip dalam Baran, Stuart Hall mengatakan bahwa penelitian khalayak berhubungan langsung dengan: (a) encoding, menganalisis konteks sosial dan politik di mana konten media diproduksi; dan (b) decoding, konsumsi konten media dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi berfokus pada perhatian individu selama proses komunikasi massa (decoding), khususnya proses pemaknaan dan wawasan terhadap teks media dan bagaimana individu menginterpretasikan isi konten media tersebut.

Berdasarkan pengertian dari definisi di atas, pesan dapat memiliki makna yang berbeda jika dipahami oleh orang yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis memilih sejumlah remaja islam Surabaya dari berbagai latar belakang yang berbeda untuk memahami konten dakwah meme pada akun TikTok @koko_islami. Subyek penelitian ini adalah remaja islam Surabaya dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, untuk menciptakan multi dimensi pemahaman dan pemaknaan yang beragam. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menganggap perlu meneliti dari segi pemikiran dan budaya remaja Islam mengenai ilustrasi wanita tidak menutup aurat pada konten dakwah TikTok @koko_islami. Hal inilah yang membuat peneliti menyusun skripsi “Analisis Resepsi Remaja Islam Surabaya Terhadap Konten Dakwah Meme Dengan Ilustrasi Wanita Tidak Menutup Aurat Pada akun TikTok @koko_islami”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka skripsi ini akan memusatkan perhatian pada topik penelitian sebagai fokus utama adalah.: Bagaimana resepsi remaja islam Surabaya terhadap konten dakwah meme dengan ilustrasi wanita tidak menutup aurat di *TikTok* @koko_islami?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui resepsi remaja islam Surabaya terhadap konten dakwah meme dengan ilustrasi wanita tidak menutup aurat di *TikTok* @koko_islami.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berperan penting dalam pengembangan studi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam analisis resepsi terhadap konten dakwah meme di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru terkait penggunaan analisis resepsi sebagai metode penelitian dalam menganalisis cara khalayak menginterpretasi konten dakwah di platform media sosial.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat umum khususnya beragama Islam untuk lebih berhati-hati dalam mengikuti aturan sesuai dengan syariah.